

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomis di Indonesia. Produktivitas cabai di Indonesia masih rendah karena belum mampu memenuhi kebutuhan cabai nasional. Kebutuhan cabai merah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pada tahun 2014 jumlah produksi cabai merah mencapai 1,07 juta ton dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 2,74% menjadi 1,04 juta ton. Perkembangan konsumsi cabai merah pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami peningkatan dari 1,67 kg/kapita/tahun menjadi 1,87 kg/kapita/tahun (Astri, 2016). Rendahnya produksi cabai merah belum mampu mengimbangi permintaan cabai merah yang tinggi.

Salah satu daerah di Indonesia yang cukup potensial dalam bidang pertanian, khususnya pertanian tanaman hortikultura seperti tanaman cabai merah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2016 jumlah produksi cabai merah di DIY mencapai 244.823 kwintal dan produktivitas 72,52 kw/ha, menurun dari tahun 2015 yaitu 84,52 kw/ha (BPS, 2016). Lahan pertanian DIY semakin berkurang akibat alih fungsi lahan. Pada tahun 2014 luas lahan pertanian sawah 55.650 ha dan bukan sawah 187.289 ha menurun pada tahun 2016 dengan luas lahan pertanian sawah 55.292 ha dan bukan sawah 185.821 ha (BPS, 2017). Hal ini disebabkan karena populasi penduduk DIY semakin bertambah setiap tahun. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman dan Bantul. Pada tahun 2014, kepadatan penduduk di kedua daerah mencapai 1.180.479 jiwa dan

983.527 jiwa. Kepadatan penduduk dapat mengakibatkan alih fungsi lahan menjadi kawasan perumahan dan bangunan lain sehingga lahan pertanian akan semakin berkurang. Berdasarkan data BPS dalam Happy (2015), menunjukkan telah terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar 632 hektar di Kabupaten Sleman dari tahun 2004 hingga tahun 2013. Tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dari tahun 2004 hingga tahun 2013 mengalami pengurangan lahan pertanian sawah sebesar 608 hektar. Mengingat masalah tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah peningkatan potensi lahan marjinal (BPS DIY, 2017).

Menurut Djaenudin (1993) dalam Anang dan Astri (2013) lahan marginal merupakan lahan yang memiliki potensi rendah sampai sangat rendah untuk menghasilkan tanaman. Lahan pasir pantai merupakan salah satu jenis lahan marginal. Lahan ini memiliki potensi tinggi untuk dimanfaatkan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beribu-ribu pulau sehingga memiliki pantai yang sangat luas dengan garis pantai mencapai 106.000 km dengan potensi luas lahan 1.060.000 ha. Lahan tersebut memiliki kondisi kesuburan yang rendah sehingga diperlukan inovasi teknologi untuk memperbaikinya (BBPP Lembang, 2011).

Lahan pasir pantai merupakan tanah yang mengandung lempung, debu, dan zat hara yang sangat minim. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6 - 3% dari total air yang tersedia. Pemanfaatan lahan marginal diharapkan dapat memenuhi dan mempertahankan kebutuhan pangan (Tedi, 2015). Provinsi DIY memiliki pantai yang terbentang sepanjang 110 km dengan lahan pasir pantai 4%

luas wilayah atau seluas sekitar 3.300 ha (Septian, 2012). Bagian selatan Kabupaten Bantul terbentang Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. Kecamatan Sanden pada tahun 2014 memiliki lahan kritis 212 ha (Bappeda, 2015). Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul merupakan salah satu lahan marginal yang telah dimanfaatkan menjadi lahan pertanian yang mampu menghasilkan produk komoditas pertanian salah satunya yaitu cabai merah. Untuk itu perlu adanya penelitian pemanfaatan lahan marginal pasir pantai Samas, Bantul Yogyakarta karena saat ini belum ada kajian kesesuaian lahan pasir pantai Samas yang paling sesuai untuk budidaya cabai merah berdasarkan jarak dari garis pantai.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian evaluasi kesesuaian lahan pasir Pantai Samas untuk budidaya cabai merah sebagai berikut :

1. Belum diketahuinya karakteristik lahan yang digunakan untuk budidaya cabai merah di lahan pasir Pantai Samas, Desa Srigading, Kabupaten Bantul pada berbagai jarak dari garis pantai.
2. Belum diketahuinya tingkat kesesuaian lahan budidaya cabai merah di lahan pasir Pantai Samas, Desa Srigading, Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Menetapkan karakteristik lahan bagi pertanaman cabai merah guna menstabilkan produksi cabai merah di lahan pasir Pantai Samas, Desa Srigading, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada berbagai jarak dari garis pantai.

2. Mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan bagi pertanaman cabai merah di lahan pasir Pantai Samas, Desa Srigading, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada berbagai jarak dari garis pantai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik dan tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman cabai merah serta mengetahui bagaimana evaluasi terhadap pembatas kesesuaian lahan di lahan pasir Pantai Samas, Desa Srigading, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga potensi produksi cabai merah dalam mengatasi kebutuhan konsumsi dapat tercukupi.

E. Batasan Studi

Penelitian dilakukan di lahan pasir Pantai Samas, Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas lahan pasir pantai 68,8 hektar.

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Lahan merupakan bagian dari bentangan darat (*land scape*) yang mencakup lingkungan fisik seperti iklim, topografi, vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Potensi suatu wilayah untuk pengembangan pertanian pada dasarnya ditentukan oleh sifat lingkungan fisik yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk dikembangkan dengan tujuan tertentu (Puslittanak, 1993).

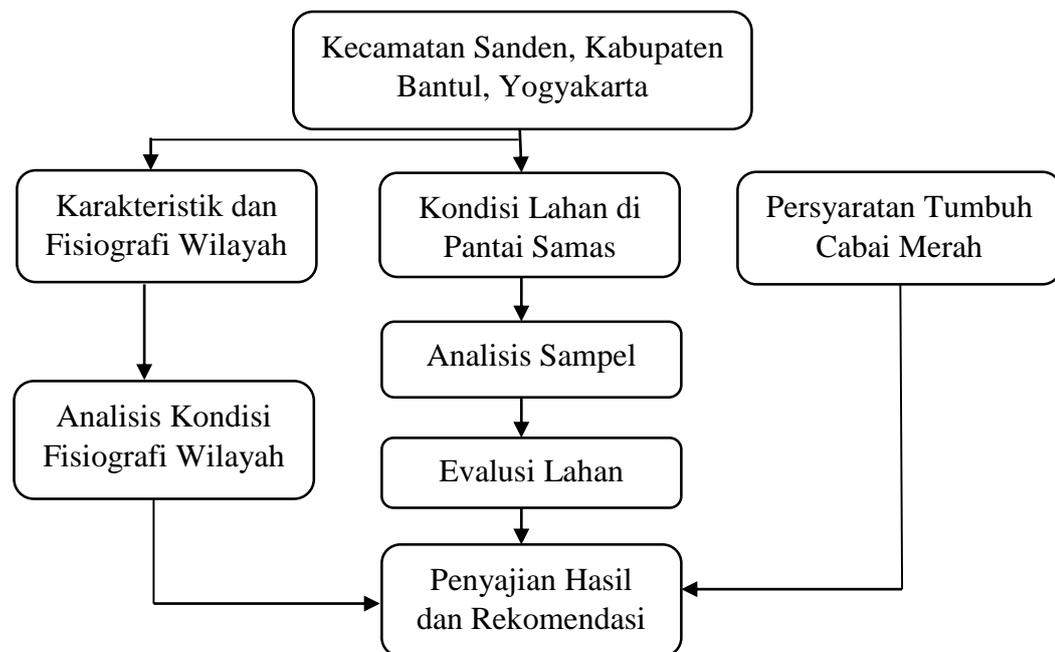
Menurut Santoso (1991) dalam Suntoro (2003), tanah sebagai sumber daya yang digunakan untuk keperluan pertanian dapat bersifat sebagai sumber daya yang dapat pulih (*reversible*) dan dapat pula sebagai sumber daya yang dapat habis. Tanah berperan sebagai media tumbuh dan sumber unsur hara yang diperlukan oleh tanaman. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung tercapainya pertumbuhan dan hasil tanaman secara maksimal. Pada umumnya kemampuan tanah untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman relatif terbatas, sehingga menimbulkan suatu permasalahan dalam meningkatkan produksi tanaman. Untuk mengatasi masalah tersebut cara yang dapat digunakan untuk menaikkan hasil tanaman yaitu dengan pemupukan untuk mengembalikan atau mengganti unsur hara yang hilang. Saifuddin Sarief (1988), menyatakan peristiwa hasil panen tidak kembali ke dalam tanah, banjir, erosi, pencemaran lingkungan, kekurangan air menyebabkan produktivitas tanah menurun, untuk menjaga dan memperbaikinya agar tetap tinggi dan sesuai bagi pertumbuhan tanaman salah satu caranya dengan pemberian pupuk organik.

Kecamatan Sanden merupakan suatu wilayah di Kabupaten Bantul yang sebagian dari wilayahnya berupa daerah pantai. Lahan pasir pantai merupakan lahan marginal yang memiliki produktivitas rendah, hal ini disebabkan oleh kandungan kadar lengas sangat rendah karena fraksi pasir lebih mendominasi tekstur tanah dan tidak adanya kandungan lempung. Kesesuaian lahan dipengaruhi oleh sifat fisik dan kimia tanah, topografi serta ketinggian tempat. Untuk kesesuaian lahan pada sub kelas bagi cabai merah harus diketahui syarat tumbuh tanaman

terlebih dahulu, persyaratan tumbuh tersebut meliputi temperatur rata-rata tahunan, tekstur tanah, kedalaman perakaran, pH tanah, salinitas serta kemiringan lereng.

Kegiatan evaluasi kesesuaian lahan dilakukan berdasarkan pada karakteristik dan fisiografi wilayah Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari dasar tersebut dilakukan analisis data dan analisis sampel yang kemudian dicocokkan dengan persyaratan tumbuh cabai merah. Hasil analisis yang didapat berupa produktivitas pertanaman cabai merah ideal dan produktivitas pertanaman aktual kemudian dibandingkan serta dijadikan lahan potensial sebagai evaluasi pertanaman cabai merah.

Data mengenai sifat tanah pada setiap satuan jarak diperoleh dari pengamatan dan pengukuran di lapangan serta dilengkapi dengan analisis sampel tanah di laboratorium. Alur proses penelitian yang akan dilaksanakan disajikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Peneliti